

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koding dalam rekam medis didefinisikan sebagai pengubah dari suatu diagnosis penyakit dan masalah kesehatan lainnya kedalam kode alfanumerik atau numerik yang memberikan kode diagnosis utama dan diagnosis sekunder (Anggraini et al, 2017). Kode klasifikasi penyakit bertujuan untuk menyamakan nama, golongan penyakit, cedera, gejala, dan faktor yang mempengaruhi kesehatan (Nuraeni & Hastuti 2016). Ketepatan dalam penentuan kode diagnosis yang diolah secara tepat dan konsisten akan menghasilkan data yang berkualitas (Hatta GR, 2008). Penentuan kode yang tidak tepat akan menyebabkan kesalahan pada pengambilan keputusan prosedur medis dan dapat menyebabkan kerugian bagi rumah sakit secara finansial maupun saat pengambilan kebijakan. Salah satu faktor penyebab penulisan kode diagnosis yang tidak tepat adalah karena dokter tidak menuliskan diagnosis dengan lengkap sehingga terjadi kesalahan saat petugas koder melakukan kode diagnosis (Hatta dalam Karimah dkk, 2016). Menurut PERMENKES No 26 Tahun 2021 koding sangat penting dalam sistem pembiayaan prospektif yang akan menentukan besar biaya yang dibayarkan ke Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjut (FKRTL).

Ketepatan kode diagnosis dipengaruhi oleh koder yang menentukan kode diagnosis berdasarkan data yang ada dalam rekam medis. Salah satu kompetensi seorang perekam medis yaitu melakukan pengkodean (coding)

diagnosis. Koder yang berpengaruh terhadap ketepatan dalam pengkodean antara lain memiliki latar belakang pendidikan lulusan rekam medis, pelatihan terkait pengkodean, serta pengalaman dan lama kerja (Nuraeni & Hastuti 2016). Berdasarkan PERMENKES RI No 55 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Rekam Medis menyatakan bahwa salah satu atau kompetensi yang harus dimiliki oleh perekam medis lulusan D3 adalah melaksanakan sistem klasifikasi klinis dan kodefikasi penyakit yang berkaitan dengan kesehatan dan tindakan medis sesuai penulisan terminologi medis yang benar. Diagnosis yang akan dikode pada lembar depan seperti; ringkasan masuk keluar, lembaran operasi dan laporan tindakan, laporan patologi dan resume pasien keluar.

Kode diagnosis berdasarkan ICD-10 merupakan hal yang penting pada saat penentuan penyakit, sebagai dasar prosedur medis yang akan diberikan kepada pasien dan sebagai penentu besar biaya kesehatan (WHO, 2016). Menurut Permenkes No. 24 Tahun 2022 koding merupakan kegiatan pemberian kode klasifikasi klinis sesuai dengan klasifikasi internasional penyakit dan tindakan medis yang terbaru atau *International Statistical Classification Of Disease And Related Health Problems* sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Sistem pengkodean merupakan pengklasifikasian penyakit-penyakit ke dalam satu kode penyakit sesuai dengan ICD-10 untuk istilah penyakit dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan (Kasim, 2011). ICD 10 terdiri atas volume 1, 2 dan 3, pada volume 3 berisikan tentang klasifikasi penyakit yang disusun berdasarkan alfabet atau

abjad, volume 2 berisikan tentang pedoman penggunaan, sedangkan volume 1 berisikan hal hal yang mendukung klasifikasi utama dan memiliki 22 bab dimana salah satu kategori babnya membahas tentang sistem kardiovaskuler, yaitu pada bab IX “*Diseases Of The Circulatory System*”.

Penyakit kardiovaskular merupakan penyakit gangguan pada jantung dan pembuluh darah yang diakibatkan oleh penyempitan atau penyumbatan pembuluh darah di jantung. Sistem kardiovaskuler sistem yang paling penting dalam tubuh karena tidak ada sel dan jaringan yang dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya oksigen dan pasokan darah yang cukup. Jika terdapat permasalahan dengan jantung, maka seluruh tubuh akan sangat dipengaruhi. Sistem kardiovaskuler terdiri atas organ jantung dan pembuluh darah (Indro saputra, 2018). Fungsi sistem ini yaitu dimana organ jantung berperan sebagai pompa dan pembuluh darah berperan sebagai saluran atau pipanya. Sistem ini bertanggung jawab untuk menyalurkan darah dan zat yang termuat didalamnya ke seluruh bagian tubuh manusia (I Putu, 2016).

1.2 Tujuan Penelitian

Unuk mengetahui dan memahami aturan dan tata cara penegakan pemberian kode diagnosa penyakit serta ketepatan kode diagnosis pada sistem kardiovaskuler.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam memahami aturan dan tata cara pemberian kode diagnosa penyakit pada system kardiovaskuler

2. Bagi Institusi Penelitian

Sebagai bahan referensi kepustakaan tentang aturan dan tata cara pemberian kode serta ketepatan kode diagnosis pada sistem kardiovaskuler.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan sebagai sarana dalam menerapkan peran koder dan cara menkoding dengan akurat dan tepat sesuai dengan aturan dan tata cara pemberian kode.